

INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 18, 2021

Revised: June, 01, 2021

Available online: June, 07, 2021

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini

Yenni Fusfitasari^{1*}, Dita Amita², Kurniawan Saprihadi³

¹Ilmu Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu.

Korespondensi Penulis: Yenni Fusfitasari. Email: yen.fus@gmail.com

²Profesi Ners STIKes Bhakti Husada Bengkulu

³Balai Latihan Kerja/BLK Provinsi. Bengkulu

Abstract

Therapeutic communication and cooperative behavior among early childhood

Background: Cooperative behavior is an important level of developmental achievement, one factor influencing cooperative behavior with the application of therapeutic communication. The results of the initial survey conducted on 10 Kindergarten students, there were 8 students who were uncooperative with nurses or health workers.

Purpose: Knowing the effect of the application of therapeutic communication and cooperative behavior in early childhood

Method : A quantitative research was pre-experimental design with the One Group Pretest Posttest approach. The population with a total sample of 38 students conducted at kindergarten school, in Bengkulu. data collection using by observations. Data analysis was univariate (frequency distribution) and bivariate (Paired sample t-test).

Results: The mean of early childhood in cooperative behavior before therapeutic communication was 4.03. The mean of after therapeutic communication was 7.08. The statistical test results got the value of $p = 0,000 < \alpha (0.05)$, so there is an effect of the therapeutic communication and cooperative behavior among early childhood.

Conclusion: There is an effect of the therapeutic communication and cooperative behavior among early childhood, to be following continuously implement invitations and cooperation with nurses or health workers to implement of therapeutic communication, and developing positive a behavior.

Keywords: Therapeutic communication; Cooperative behavior; Early childhood; Kindergarten school

Pendahuluan : Sikap kooperatif merupakan salah satu tingkat pencapaian perkembangan yang penting untuk dikembangkan, salah satu faktor mempengaruhi sikap kooperatif dengan penerapan komunikasi terapeutik. Hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 siswa TK Witri I terdapat 8 orang yang tidak kooperatif terhadap perawat atau petugas kesehatan yang hadir dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan untuk pengecekan tumbuh dan kembang anak di TW Witri I tersebut.

Tujuan : diketuai pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini

Metode: Penelitian kuantitatif rancangan pra eksperimen dengan pendekatan *one group pretest posttest*. Populasi seluruh perawat dengan pengambilan sampel secara total sampling yang berjumlah 38 siswa telah dilakukan di TK Witri I Kota Bengkulu. pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibagikan ke responden. Analisis data secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat (*Uji paired sampel t-test*).

Yenni Fusfitasari, Ilmu Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu. Korespondensi Penulis: Yenni Fusfitasari. Email: yen.fus@gmail.com

Dita Amita, Profesi Ners STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Kurniawan Saprihadi, Balai Latihan Kerja/BLK Provinsi. Bengkulu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.4352>

Hasil : Rata-rata sikap kooperatif anak usia dini sebelum dilakukan komunikasi terapeutik adalah 4,03. Rata-rata sikap kooperatif Anak Usia setelah dilakukan komunikasi terapeutik adalah 7,08. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka ada pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini.

Simpulan : Didapatkan Pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini (p -value $0,0001 < \alpha 0,05$). Diharapkan penyelenggara pendidikan anak usia dini hendaknya secara terus menerus menerapkan mengundang dan kerjasama kepada perawat atau tenaga kesehatan untuk menerapkan komunikasi terapeutik sehingga sikap anak selalu kooperatif kepada tenaga kesehatan dan orang yang baru dikenal.

Kata Kunci: Komunikasi terapeutik; Sikap kooperatif; Anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Perbandingan Pendidikan usia dini di Indonesia ternyata 55,4% masih terbatas di perkotaan dan 44,6 % di pedesaan karena masih tergantung pada partisipasi dan kemudahan orang tua untuk mencapai sekolah anak-anaknya (Miranda, 2021). Sementara di pedesaan pendidikan usia dini ini kurang partisipasinya dari masyarakat dikarenakan pengetahuan akan pentingnya pendidikan usia dini sangat minim informasi dan sosialisasi tergantung pada pemangku kebijakan setiap provinsi di Indonesia (Rohmani, 2020).

Anak Usia Dini (AUD) adalah individu yang berada di masa keemasan atau sering disebut dengan golden age, pada masa ini merupakan proses awal dari perkembangan dan pertumbuhan menuju pada tahap perkembangan dan pertumbuhan berikutnya, artinya tahap ini merupakan landasan dasar dalam untuk menghadapi tahap selanjutnya. Pada masa keemasan ini anak diharapkan mampu mencapai tingkat kemampuan secara optimal dan dapat mencapai tahap-tahap perkembangan anak. Ada enam aspek perkembangan pada anak usia dini diantaranya Nilai Agama Moral, Kognitif, Fisik Motorik, Sosial Emosi, Bahasa dan Seni (Sebagai et al., 2020).

Upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak ada 5 aspek yang perlu dikembangkan secara optimal, kelima aspek tentang penyediaan layanan pendidikan anak usia dini, bahwa untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan dan pendidikan bagi anaknya sebagai peserta didik PAUD untuk pemenuhan

aspek perkembangan dan pertumbuhan yang terdiri dari nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Sikap kooperatif merupakan salah satu tingkat pencapaian perkembangan yang penting untuk dikembangkan mengingat sikap kooperatif merupakan salah satu sikap yang menunjukkan sikap untuk mau bekerja sama dengan orang lain, saling berbagi, saling membantu satu sama lain dan tidak melakukan pertentangan satu dengan yang lain (Miranda, 2021).

Guna mengembangkan sikap kooperatif anak usia dini perlu diupayakan adanya kegiatan yang melibatkan anak dengan bekerja sama satu sama lain, mengingat anak usia dini umumnya masih bersifat egosentris, mereka masih susah untuk diajak bekerjasama dengan teman, berbagi maupun membantu teman (Ariyanti, 2016). Sikap kooperatif akan terbentuk dari lingkungan tempat tinggal anak, sikap ini bertumbuh dan berkembang seiring sebesarnya lingkungan itu berpengaruh karena pada masa kanak-kanak sikap anak belum sepenuhnya laten. Salah satu prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh yang dapat membantu mengembangkan sikap kooperatif anak usia dini adalah asas kerjasama (kooperatif) yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui bekerja sama (Oktaviyanti, 2016).

Bahasa merupakan faktor penting dalam membangun komunikasi lisan yang efektif. Pada anak-anak, bahasa berkembang dimulai sejak usia dini. Anak belajar bahasa dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran dengan cara melihat,

Yenni Fusfitasari, Ilmu Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu. Korespondensi Penulis: Yenni Fusfitasari.
Email: yen.fus@gmail.com

Dita Amita, Profesi Ners STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Kurniawan Saprihadi, Balai Latihan Kerja/BLK Provinsi. Bengkulu

mendengarkan, serta menirukan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya (Karisa, 2019). Komunikasi terapeutik adalah suatu sarana bagi perawat dalam menjalin hubungan saling percaya, sehingga dapat meningkatkan citra yang baik bagi tenaga kesehatan khususnya untuk profesi keperawatan. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien.

Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien (Lase, Silalahi, & Sari, 2020). Hubungan saling memberi dan menerima antara perawat dan pasien dalam pelayanan kesehatan merupakan komunikasi profesional yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Simanjuntak, 2019). Salah satu tujuan dari komunikasi terapeutik adalah untuk kesiapan secara fisik dan psikologis untuk mencapai komunikasi yang efektif pada anak serta menunjukkan kepercayaan dari penerima pesan, sikap yang diharapkan dalam komunikasi tersebut seperti terbuka, percaya, empati, dan menghargai (Karisa, 2019).

Hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 siswa TK Witri I terdapat 8 orang yang tidak kooperatif, adapun respon yang diperlihatkan anak pada saat anak tidak kooperatif antara lain cemas, gelisa, menangis, menghindar dan menarik diri terhadap perawat atau petugas kesehatan yang hadir dalam pelaksana pemeriksaan kesehatan untuk pengecekan tumbuh dan kembang anak. Ketika dilakukan pendekatan dengan mengaplikasikan komunikasi terapeutik, didapatkan 6 siswa menjadi kooperatif

terhadap perawat dan petugas kesehatan yang datang.

Pada kondisi pandemik COVID-19 anak usia dini sangat membutuhkan peran perawat atau tenaga kesehatan untuk komunikasi terapeutik sehingga diharapkan anak-anak dapat bersikap kooperatif dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan tumbuh kembang anak (Pramana, 2020).

METODE

Penelitian ini telah mendapatkan uji layak etik, lolos uji etik dan komisi etik penelitian dari STIKes Bhakti Husada Bengkulu (180a/LPPM/STIKes-BH/IX/2020). Penelitian sikap menggunakan lembar observasi dari video yang dikirim pada saat penelitian. Pelaksanaan komunikasi terapeutik dilakukan selama 15 menit persesi selama tiga kali begitu juga setelah penilaian sikap. Penilaian sikap dibutuhkan selama 1 minggu dilakukan 3 kali dan menggunakan rata-rata nilai dengan menggunakan format penilain observasi sikap. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pra Eksperiment* dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest*, penilaian sikap anak dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dikakukan komunikasi terapeutik dan sesudah dikakukan komunikasi terapeutik. Dimana setiap kelompok diawali dengan pra-test dan setelah pemberian perlakuan selesai, dilakukan *post-test*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di TK Witri I Kota Bengkulu yang berjumlah 38 siswa. Tehnik sampling yang digunakan *Non Probability Sampling* dengan jenis *total Sampling*, adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 38 siswa. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan Uji Paired sampel t-test.

Yenni Fusfitasari, Ilmu Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu. Korespondensi Penulis: Yenni Fusfitasari.
Email: yen.fus@gmail.com

Dita Amita, Profesi Ners STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Kurniawan Saprihadi, Balai Latihan Kerja/BLK Provinsi. Bengkulu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.4352>

HASIL

Tabel 1. Data Demografi Responden Dan Hasil Evaluasi N=38

Variabel		p-value
Data Demografi		
Usia (Mean ± SD) (Rentang)(Tahun)	4.3±0.8 (3-6)	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	17/44.73	
Perempuan	21/55.27	
Suku (n/%)		
Serawai	19/50.00	
Jawa	10/16.32	
Minang	9/23.68	
Pendidikan Orang Tua (n/%)		
SD	11/28.95	
SMP	13/34.21	
SMA	9/23.68	
S1	3/7.89	
S2	2/5.27	
Pekerjaan Orang Tua (n/%)		
PNS/POLRI/TNI	14/36.85	
Wirausaha	8/21.05	
Karyawan Swasta	9/23.68	
Petani	3/7.89	
Tidak Bekerja	4/10.53	
Skor Distribusi Sikap Kooperatif Sebelum Intervensi (n/%)		
3	15/39.5	
4	9/23.7	
5	13/34.2	
7	1/2.6	
Skor Distribusi Sikap Kooperatif Setelah Intervensi (n/%)		
5	6/15.8	
6	9/23.7	
7	8/21.1	
8	7/18.4	
9	7/18.4	
10	1/2.6	
Sikap Kooperatif Sebelum Dilakukan Intervensi (Mean ± SD) (Rentang)	4.03±1.0 (3-7)	0.00
Sikap Kooperatif Setelah Dilakukan Intervensi (Mean ± SD) (Rentang)	7.08±1.4 (5-10)	

Yenni Fusfitasari, Ilmu Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu. Korespondensi Penulis: Yenni Fusfitasari. Email: yen.fus@gmail.com

Dita Amita, Profesi Ners STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Kurniawan Saprihadi, Balai Latihan Kerja/BLK Provinsi. Bengkulu

Hasil analisis tabel diatas dari 38 responden, usia mean 4.3 tahun dengan standar deviasi 0.8 dengan rentang 3 sampai 6 tahun, didominasi perempuan dari suku Serawai. Pendidikan orangtua mayoritas tamatan SMP, pekerjaan orangtua PNS/TNI/POLRI.

Pada sebelum dilakukan komunikasi terapeutik didapatkan 15 (39,5%) orang dengan nilai pemahaman terendah (jumlah nilai 3) dan 1 (2,6%) orang dengan nilai pemahaman tertinggi (jumlah nilai 7). Hasil analisis table 2 diatas dari 38 responden sebelum dilakukan komunikasi terapeutik didapatkan 6 (15,8%) orang dengan nilai pemahaman terendah (jumlah nilai 5) dan 1 (2,6%) orang dengan nilai pemahaman tertinggi (jumlah nilai 10).

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 38 responden didapatkan bahwa nilai mean atau rata-rata pemahaman sebelum dilakukan *Komunikasi terapeutik* adalah 4,03 sedangkan nilai mean atau rata-rata pemahaman setelah dilakukan *Komunikasi terapeutik* adalah 7,08. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini di TK Witri I Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penerapan Komunikasi terapeutik Terhadap Sikap Kooperatif

Hasil analisis sebelum dilakukan komunikasi terapeutik didapatkan 15 (39,5%) orang dengan nilai pemahaman terendah (jumlah nilai 3) dan 1 (2,6%) orang dengan nilai pemahaman tertinggi (jumlah nilai 7). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Paomey et al., tahun 2016 mengungkapkan bahwa dalam komunikasi dengan perawat ada beberapa area emosional dan informasional yang dianggap tidak memuaskan oleh responden (Paomey et al., 2016).

Berkenaan dengan karakteristik emosional, area yang dipandang kurang memuaskan adalah: bertanya setiap hari tentang perasaan anak, mendengarkan baik-baik ketika diberitahu tentang keluhan, memberi dorongan agar anak tidak putus asa selama pengobatan, dan bereaksi dengan sabar ketika diberitahu tentang keluhan (Muhith, & Siyoto, 2018).

Komponen komunikasi terapeutik adalah komunikator, komunikan, media dan pesan. Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, memberitahukan guru dan keluarga tentang perkembangan kondisi anaknya, memberikan klarifikasi, memberi kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat terkait perlakuan yang akan diberikan, tidak memaksakan pendapat sendiri, memberi waktu anak untuk memutuskan jawaban tentang tindakan yang akan dilakukan perawat (Ghani, 2020).

Hasil analisis tabel diatas dari 38 responden sebelum dilakukan komunikasi terapeutik didapatkan 6 (15,8%) orang dengan nilai pemahaman terendah (jumlah nilai 5) dan 1 (2,6%) orang dengan nilai pemahaman tertinggi (jumlah nilai 10). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik berfungsi untuk mengembangkan pribadi anak kearah yang lebih pasitif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan anak (Primayana, 2019).

Berkomunikasi terapeutik juga memberikan kontribusi dalam menggunakan peran guru yang sangat dominan dan hanya menyampaikan informasi bersifat satu arah menyebabkan anak didik cenderung pasif, guru lebih suka memilih bahan ajar pada buku teks yang baku sehingga anak didik kurang mendapat perpektif yang realistik dan berdayaguna bagi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, penugasan yang cenderung membuat anak didik terisolasi dan sulit berkomunikasi dengan anak lainnya, pertanyaan yang dilontarkan lebih banyak bersifat konvergen dan melumpuhkan kreativitas anak dan mempengaruhi kemandirian anak (Muhith, & Siyoto, 2018). Diketahui bahwa secara umum perawat atau tenaga kesehatan terlibat dalam teknik komunikasi terapeutik dalam memberikan pelayanan kepada pasien anak dan keluarganya. Ada sejumlah responden yang merasa nyamana dari komunikasi terapeutik dilakukan oleh perawat atau tenaga kesehatan sebagai berikut: bahwa perawat atau tenaga kesehatan terkadang mengucapkan salam kepada anak dan keluarga, memanggil anak dengan namanya selama perlakuan, menggunakan nada bersahabat saat berkomunikasi, mendengarkan dengan penuh perhatian, menjelaskan tindakan yang akan

Yenni Fusfitasari, Ilmu Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu. Korespondensi Penulis: Yenni Fusfitasari.
Email: yen.fus@gmail.com

Dita Amita, Profesi Ners STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Kurniawan Saprihadi, Balai Latihan Kerja/BLK Provinsi. Bengkulu

Pengaruh penerapan Komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini

dilakukan mereka, menjelaskan sasaran tindakan mereka, menjelaskan pengaruh tindakan mereka (Siregar, 2016).

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 38 responden didapatkan bahwa nilai mean atau rata-rata pemahaman sebelum dilakukan komunikasi terapeutik adalah 4,03 sedangkan nilai mean atau rata-rata pemahaman setelah dilakukan komunikasi terapeutik adalah 7,08. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini di TK Witri I Kota Bengkulu.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bawah perawat atau tenaga kesehatan lainnya memiliki nilai budaya unik yang mempengaruhi anggotanya untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan orang lain (Rizak, 2018).

Masalah akan menjadi lebih rumit jika berasal dari latar belakang sosial, etnis, ras, atau agama yang berbeda dengan bahasa, pandangan dunia, kepercayaan, dan nilai yang berbeda, berkomunikasi secara efektif dengan pasien (Sobarudin, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa ketika penyedia layanan kesehatan mendengarkan pasien, Komunikasi merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi persepsi anak, perlu ditingkatkan komunikasi interpersonal, teknis, agama, dan budaya. Penelitian lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor lain tersebut mempengaruhi sikap anak usia dini (Harahap, 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik sangat efektif untuk membina hubungan saling percaya antara guru dan anak dan menumbuhkan sikap kooperatif pada anak.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini.

Bagi penyelenggara pendidikan anak usia dini di TK Witri I Kota Bengkulu hendaknya secara terus menerus menerapkan mengundang dan kerjasama kepada perawat atau tenaga kesehatan untuk menerapkan komunikasi terapeutik sehingga sikap anak selalu kooperatif kepada tenaga kesehatan dan orang yang baru dikenal.

Penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan sikap kooperatif anak sehingga dapat peningkatan mutu anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Ghani, M. W. (2020). Simposium nasional komunikasi kesehatan 2015 (book chapter: fenomena pengobatan minyak bintang efek minimnya kepercayaan pasien terhadap pengobatan biomedis).
- Harahap, R. A. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Prenada Media.
- Karisa, P. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Pada Kualitas Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 106–118.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 18 tahun 2018. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lase, R. J., Silalahi, R. D., & Sari, I. N. (2020). Nurse's therapeutic communication and the anxiety levels of patients aged 6-12 during the infusion installment in the childcare ward of hospital batam. *Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam*, 9(2), 84-101.

Yenni Fusfitasari, Ilmu Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu. Korespondensi Penulis: Yenni Fusfitasari. Email: yen.fus@gmail.com

Dita Amita, Profesi Ners STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Kurniawan Saprihadi, Balai Latihan Kerja/BLK Provinsi. Bengkulu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.4352>

Pengaruh penerapan Komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini

- Miranda, D. (2021). Penilaian perkembangan sosial anak usia 4-6 TAHUN. <https://fkip.untan.ac.id/prodi/pgpaud/wp-content/uploads/sites/4/2021/04/buku-monograf-hasil-penelitian-Perk-Sosial-AUD.pdf>
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2018). Aplikasi komunikasi terapeutik nursing & health. Penerbit Andi
- Oktaviyanti, R. (2016). Journal of Primary Education. Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Sd, 5(2), 77–84.
- Paomey, C. J., Mulyadi, & Hamel, R. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan di Irina A Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Christian. E-Journal Keperawatan (e-Kp), Volume 4 N.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 2(2), 116–124. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>
- Primayana, K. H. (2019). Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0. Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya, 1, 321–328.
- Rizak, M. (2018). Pola, Peran Antarbudaya, Komunikasi Mencegah, Dalam Agama, Antar Kelompok. Islamic Communication Journal, 03, 88–104.
- Rohmani, N. (2020). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 625. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262>
- Sebagai, D., Syarat, S., Gelar, M., & Pada, S. I. (2020). Peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini usia 5-6 tahun.
- Simanjuntak, A. E. (2019). Pentingnya komunikasi antar tenaga kesehatan agar terciptanya kolaborasi dalam keselamatan pasien. Angel Ester Simanjuntak. <https://osf.io/preprints/inarxiv/8ew3p/>
- Siregar, N. S. S. (2016). Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan. Disertasi.
- Sobarudin, K. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 4(1), 41. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>

Yenni Fusfitasari, Ilmu Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu. Korespondensi Penulis: Yenni Fusfitasari.
Email: yen.fus@gmail.com

Dita Amita, Profesi Ners STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Kurniawan Saprihadi, Balai Latihan Kerja/BLK Provinsi. Bengkulu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.4352>